

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia hingga saat ini masih memiliki wilayah hutan yang cukup luas, tercatat pada Tahun 2019 luas kawasan hutan dan konservasi perairan sebesar 125,8 juta. Hutan-hutan ini memainkan peran penting dalam ekosistem global, terutama dalam menjaga keseimbangan iklim, keanekaragaman hayati, serta kehidupan masyarakat adat dan lokal. Diperkirakan memiliki 100 sampai 150 suku tumbuh-tumbuhan (Pagea dkk, 2022: 3830).

Keanekaragaman hayati disebut juga biodiversitas. Keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman yang menunjukkan keseluruhan atau totalitas variasi gen, jenis, dan ekosistem pada suatu daerah. Keseluruhan gen, jenis dan ekosistem merupakan dasar kehidupan di bumi. Keanekaragaman Hayati salah satunya dapat dilakukan dengan mengamati jenis-jenis tumbuhan obat yang ada di lingkungan sekitar ataupun yang dimanfaatkan oleh pengobatan tradisional (Sitorban dkk, 2023: 537).

Tanaman obat merupakan jenis tanaman yang berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, tanaman obat dapat digunakan sebagai pencegahan dan perawatan untuk meningkatkan kesehatan tubuh serta menjaga kebugaran. Tumbuhan berkhasiat obat dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang kulit batang, kayu, daun, bunga atau bijinya. Dari zaman dahulu nenek moyang Indonesia telah mengenal teknik pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di hutan maupun tumbuhan yang ada di sekitar pekarangan rumah untuk mengobati berbagai penyakit baik penyakit luar maupun penyakit dalam. Banyak para ilmuwan tertarik mengenal dan mempelajari pengetahuan tentang masyarakat tradisional tentang pemanfaatan sumber daya tumbuhan (Roza dkk, 2020:15).

Masyarakat sudah mengenal dan menggunakan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan masalah kesehatan jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan sintetik. Dengan pengetahuan dan

kearifan lokal yang dimiliki secara turun temurun dari leluhurnya, masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk meredakan gejala hingga menyembuhkan beragam penyakit yang diderita. Ada yang langsung dimanfaatkan dan ada juga yang harus diracik dengan tumbuhan obat lainnya. Bahan-bahan yang dijadikan ramuan dapat diambil dari bagian akar, daun, bunga, buah maupun kayu (Komariah dkk, 2023: 35).

Biasanya masyarakat pedesaan lebih menggunakan obat tradisional dibandingkan obat modern. Ada beberapa faktor yang menjadi dasar penggunaan obat tradisional yaitu faktor kandungan unsur kimia yang terkandung dalam obat modern menjadi dasar pengobatan kedokteran, harga obat modern yang relatif mahal, sehingga masyarakat lebih memilih obat tradisional yang lebih murah sebagai alternatif. Obat tradisional memiliki efek samping yang relatif kecil dibandingkan dengan obat modern (Lestari dkk, 2021: 84).

Kecamatan Kunto Darussalam merupakan salah satu kecamatan yang rata-rata penduduknya dihuni oleh suku Melayu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kecamatan Kunto Darussalam. Dari hasil wawancara sebagai observasi awal untuk mengetahui mayoritas penduduk desa masih memanfaatkan tanaman sebagai kebutuhan obat-obatan, dan biasanya pengetahuan tersebut disampaikan dari mulut ke mulut. Biasanya masyarakat desa memiliki dukun atau suku tertentu. Jenis tumbuhan yang masih dimanfaatkan adalah daun jambu (*Psidium guajava*) sebagai obat diare, bakung (*Crynum asiaticum*) digunakan untuk obat terkilir, daun sembung (*Blumea balsamifera*). Obat merupakan zat atau benda yang digunakan untuk mengobati penyakit dalam maupun luar. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang bisa diambil dan dimanfaatkan sebagai obat herbal yang mempunyai khasiat dan penggunaannya tidak berbahaya untuk tubuh kita.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan apa saja yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Kunto Darussalam sebagai obat dan cara pemanfaatan tumbuhan obat tersebut, bagian apa saja yang bisa dijadikan sebagai obat serta cara pengolahan, serta jenis penyakit yang dapat diobati dari tumbuhan tersebut. Oleh karena itu penulis

tertarik melakukan penelitian tentang “Identifikasi Tumbuhan Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu” agar masyarakat mengetahui tumbuhan apa saja yang dapat dijadikan sebagai obat. Walaupun banyak tumbuhan obat sering dijumpai dilingkungan sekitar, tapi masih banyak yang belum mengetahui bahwa tumbuhan tersebut bisa dijadikan sebagai obat. Selanjutnya melalui penelitian ini dapat,meningkatkan kesadaran masyarakat untuk merawat, menjadi dan melestarikan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Tumbuhan apa sajakah yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat-obatan di Kecamatan Kunto Darussalam?
2. Bagaimana cara penggunaan, cara pengolahan, serta jenis penyakit apa yang dapat diobati?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Kunto Darussalam.
2. Mengetahui bagaimana, cara penggunaan, cara pengolahan, serta jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan tersebut oleh masyarakat Kecamatan Kunto Darussalam.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat, mahasiswa, dan Badan Lingkungan Hidup mengenai spesies-spesies tumbuhan obat apa saja yang dapat dijadikan sebagai obat di Kecamatan Kunto Darussalam.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kunto Darussalam**

Kunto Darussalam merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, Kunto Darussalam memiliki sembilan desa yaitu Bagan Tujuh, Bukit Intan Makmur, Kota Baru, Kota Intan, Kota Raya, Muara Dilam, Pasir Indah, Pasir Luhur, Sungai Kuti, yang rata rata penduduknya dihuni oleh suku melayu dan Jawa. Masyarakat Kunto Darussalam sudah mengenal dan menggunakan tumbuhan obat sejak lama. Dengan pengetahuan dan kearifan lokal yang dimiliki secara turun menurun dari leluhurnya. Masyarakat Kunto Darussalam memanfaatkan tumbuhan obat untuk meredakan gejala hingga menyembuhkan penyakit.

Di Kunto Darussalam ada berbagai keanekaragaman tumbuhan yang dapat di jadikan sebagai obat. Selain mudah ditemukan tumbuhan tradisonal juga banyak ditanam disekitar pekarangan rumah mereka. Tumbuhan tersebut sebagai bentuk nyata bahwa tumbuhan obat tradisonal ini sangat berguna dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat setempat kerana obat tradisonal mempunyai khasiatnya masing-masing baik dari akar, batang, daun, buah, bunga, umbinya.

Di wilayah Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, terdapat berbagai Upaya untuk memanfaatkan dan melestarikan dan melestarikan tumbuhan obat tradisonal. Salah satu inisiatf tersebut adalah penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan sumber obat alami bagi Masyarakat dan mendukung Kesehatan keluarga. Contohnya, salah satu sekolah yang ada di Kunto Darussalam telah melaksanakan penanaman TOGA sebagai bagian dari program sekolah untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya tanaman obat.

### **2.2 Keanekaragaman**

Keanekaragaman hayati yang tinggi dalam pemanfaatan tumbuhan obat menjadikan Indonesia sebagai kawasan yang mudah dijumpai beragam jenis tumbuhan obat dengan jumlah yang telah dimanfaatkan mencapai ribuan jenis (Latifah dkk, (2020: 78). Tumbuhan obat sendiri didefinisikan sebagai tumbuhan

yang dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit mulai dari bagian daun, bunga, buah, batang, rimpang, akar dan getah (resin) dan juga hasil ekskresinya. Bagian-bagian tersebut ada yang dimanfaatkan secara langsung, ada jugayang melalui proses pengolahan terlebih dahulu(Ajiningrum dan Erviana, 2022: 85).

Tanaman obat dapat ditemukan pada berbagai tipe habitat seperti hutan, lahan pertanian dan ditanam pada lahan pekarangan. Lahanpekarangan merupakan salah satu lahan yang berpotensi dimanfaatkan untuk menanam berbagai spesies tanaman seperti tanaman hias, buah-buahan, sayur-mayur, rempah-rempah, dan tanaman pangan lainnya. Lahan pekarangan juga dapat dijadikan lokasi budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) seperti kunyit, jahe, temulawak, dan sereh(Pagea dkk, 2022:234).

Beranekaragam jenis habitat dan khasiat tanaman obat memiliki peluang serta memberi kontruksi bagi pembangunan dan pengembangan hutan. Berbagai karakteristik tanaman obat yang menghasilkan produk berguna bagi masyarakat serta dapat memberi peluang untuk dikembangkan bersama. Upaya penyebarluasan penggunaan tanaman obat adalah hal yang harus dilakukan sebelum penyebarluasan pemanfaatan tanaman obat itu sendiri, sehingga perlu adanya identifikasi bagian-bagian tanaman obat secara khusus yang dilakukan oleh masyarakat(Kasih dkk, 2024: 29).

### **2.3 Tumbuhan Obat**

Tumbuhan obat sudah digunakan secara turun temurun sebagai pengobatan tradisional, sebagian besar penggunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis, melainkan lebih berdasarkan pengalaman penggunaan (Rauf dkk, 2020). Pengetahuan tentang hubungan antara tumbuhan dan manusia ini disebut juga etnobotani. Pengetahuan mengenai tumbuhan yang dapat berkhasiat sebagai obat kurang terdokumentasi dengan baik karena pada umumnya orang-orang yang tinggal didaerah lebih sering menggunakan tradisi lisan daripada tulisan untukmendokumentasikannya (Brahmana dkk, 2024: 45)

Potensi khasiat obat dari tumbuhan tingkat tinggi yang ada di hutan dan kebun sangatlah besar. Industri obat tradisional dan fitofarmaka telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan baku obat, antara lain untuk antikuman, demam, pelancar air seni, antidiare, antimalaria, antitekanan darah tinggi dan sariawan. Indonesia memiliki sekitar 370 etnis yang hidup di dalam atau di sekitar kawasan hutan. Mereka umumnya memiliki pengetahuan tradisional dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati penyakit tertentu. Pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat ini merupakan dasar pengembangan obat fitofarmaka atau obat modern. Tumbuhan obat merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu Indonesia yang bermanfaat dari segi ekologi, sosial-budaya, maupun ekonomi yang harus dikelola sepanjang pemanfaatannya dilakukan secara rasional dengan memperhatikan kebutuhan generasi masa kini dan masa datang (Ariandi & Khaerati, 2021: 731).

Selama ini, masyarakat hanya tahu menanam, namun tidak tahu menggunakannya, selain itu kalau ada keluarga mereka sakit lebih memilih kerumah sakit dan menggunakan obat-obat kimia, padahal disekiling kita ada berbagai jenis tanaman obat yang bisa dimanfaatkan. Halaman rumah tampak menghijau disesaki berbagai jenis tanaman hias dan obat-obatan yang tertata rapi (Pertiwi dkk, 2020: 113).

## **2.4 Manfaat Tumbuhan Obat**

Padat awalnya, pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga merupakan warisan nenek moyang. Ramuan tradisional sudah sejak dahulu dipakai sebagai pencegahan dan pengobatan berbagai macam penyakit. Masyarakat Indonesia sudah sejak lama menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan untuk menjaga kesehatan yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat percaya bahwa tanaman obat sangatlah ampuh dalam menyembuhkan berbagai macam obat.

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, meringankan atau menyembuhkan suatu penyakit. Pada zaman dahulu manusia

sangat bergantung pada tumbuhan yang diketahui memiliki efek sebagai obat untuk mengatasi berbagai jenis penyakit pada manusia. Di Indonesia nenek moyang kita telah lama memanfaatkan tumbuhan tertentu sebagai obat ( Helmina dan Hidayah, 2021:21). Pemanfaatan tanaman sebagai obat, ramuan, jamu sebenarnya merupakan tradisi dan turun temurun sudah dilakukan masyarakat kita. Pemanfaatan tanaman sebagai tanaman obat, ramuan, jamu, bahkan simplisia beberapa sudah diyakini dan diakui melalui penelitian ilmiah (Utami dkk, 2019:206).

Salah satu contoh masyarakat yang masih tradisional masih mempertahankan adat dan tradisi nenek moyang dalam penggunaan sumber daya alam berupa tanaman obat adalah masyarakat di Desa Botoh Iisilambo Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. Wilayah Desa Botohilisilambo salah satu Desa yang cukup mudah dijangkau, karena letaknya 13 km dari kota Telukdaldam (Harefa, 2020: 30).

Masyarakat percaya bahwa tanaman obat sangat ampuh dalam menyembuhkan penyakit. Tanaman obat juga di percaya memiliki efek samping yang relatif kecil. Tanaman obat banyak digunakan masyarakat menengah bagian bawah karena memiliki beberapa keunggulan. Pertama, efek samping pada obat tradisional relatif lebih kecil apabila di gunakan secara benar dan tepat, baik takaran, waktu penggunaan, cara penggunaan, ketepatan pemilihan bahan, dan ketepatan pemilihan- pemilihan obat(Harefa dkk, 2020: 34).

Beberapa manfaat tumbuhan sebagai obat dimasyarakat yaitu:

a. Menjaga kesehatan.

Faktanya kemampuan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti dalam empirik, penggunaannya terdiri dari berbagai kalangan mulai anak-anak, remaja dan orang lanjut usia.

b. Memperbaiki status gizi bagi masyarakat.

Banyak sekali tumbuhan yang sebagai apotek hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti kacang, sawo dan belimbing wuluh sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.

c. Menghijaukan lingkungan.

Meningkatkan penanaman apotek hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan yang tinggal.

d. Meningkatkan pendapatan masyarakat.

Penjualan hasil tumbuhan akan mampu menambah penghasilan keluarga dalam suka melayu, masih banyak masyarakat yang menggunakan tanaman obat salah satu contohnya adalah daun sejuk atau yang dikenal dengan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), karena tumbuhan ini mudah untuk tumbuh dan memiliki banyak khasiat yang dapat mencegah penyakit akan bertambah parah. Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) digunakan masyarakat untuk meringankan gejala demam pada anak sehingga tumbuhan ini hampir dimiliki diseluruh rumah masyarakat. Selain mengatasi demam tumbuhan ini juga berkhasiat sebagai obat sakit kepala, batuk, sakit dada, memperlancar haid yang tidak teratur, obat luka, bisul, dan penyakit kulit (Qasrin dkk, 2020:148).

## 2.5 Herbarium

Herbarium merupakan material tumbuhan yang dapat diawetkan dengan proses dikeringkan atau dapat disebut spesimen herbarium kering. Spesimen herbarium kering dapat bermanfaat sebagai bahan penunjang media pembelajaran dan penelitian, seperti sebagai sumber informasi pada materi biologi yang membahas tumbuhan dan ekologi tumbuhan (Devilia dkk, 2023:9). Herbarium selain dapat ditempel dalam kertas plak, herbarium merupakan tempat penyimpanan contoh tumbuhan yang diawetkan kering ataupun basah. Herbarium disebut juga sebagai museum, tempat untuk menyimpan spesimen herbarium. Herbarium seperti sebuah ensiklopedia yaitu setiap koleksi mengarah ke sebuah identitas tumbuhan sekaligus tempat hidup mereka dan sebarannya (Rezeqi dan Handayani, 2021).

## 2.6 Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan Gunawan dkk (2022:3422) Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Battrra pada Tiga Dusun di sekitar Hutan Tembawang Desa Sotok Kabupaten Sanggau. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada 6 orang

Battra yang memanfaatkan tumbuhan obat dan masih sering menerima pasien untuk pengobatan. Keseluruhan Battra yang ada di Desa Sotok adalah perempuan, dimana 3 orang Battra tinggal di Dusun Sotok, 1 orang di Dusun Keladang I, dan 2 orang di Dusun Keladang II. Jumlah spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Battra sebanyak 69 spesies yang terdistribusi ke dalam 44 famili tumbuhan obat. Jumlah spesies yang dimanfaatkan Battra di ketiga dusun ini lebih banyak jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Kabupaten Sanggau seperti di Desa Kuala Dua, Desa Tanap, dan Desa Pengadan, namun lebih rendah jikadibandingkan dengan Kelurahan Beringin. Perbedaan jumlah spesies yang digunakan ini menunjukkan adanya keragaman dalam hal kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat ataupun Battra di Kabupaten Sanggau.

Hasil penelitian yang dilakukan Rukmana dan Zulkarnain (2022:76) dengan judul Etnobotani Tanaman Obat Famili *Zingiberaceae* Sebagai Bahan Herbal Untuk Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19 Hasil penelitian yang diperoleh dari pengisian kuesioner secara online oleh responden, diperoleh data bahwa 59,5% responden mengetahui adanya bahan herbal yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap COVID-19 di masa pandemi, 24,4% menjawab mungkin ada, dan 15,3% responden mengatakan tidak ada tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tahan tubuh Banyaknya jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat ataupun bahan herbal, memungkinkan masyarakat lebih sering menggunakan obat tradisional dari tumbuhan dibandingkan obat modern, hal ini juga dipengaruhi karena penggunaan obat alami lebih aman dan mudah didapatkan. Dari hasil kuesioner diperoleh data 56,5% responden pernah menggunakan tanaman Famili *Zingiberaceae* dan 43,5% belum pernah menggunakan tanaman Famili *Zingiberaceae* untuk pengobatan dan memelihara kesehatan tubuh selama pandemi Covid 19 saat ini. Famili *Zingiberaceae* merupakan jenis jahe-jahean dan banyak hidup di daerah tropis seperti Indonesia. Pemanfaatan tanaman ini sebagai bahan obat herbal sudah dipraktikkan sejak lama oleh sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni dkk (2021:178) dengan judul Etnobotani Tumbuhan Pangan Di Desa Cipang Kiri Hulu Provinsi Riau diketahui terdapat 40 spesies tumbuhan pangan yang termaksud ke dalam 25 famili. Famili yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Suku Melayu Desa Cipang Kiri Hulu adalah Fabaceae (*Vigna sinensis*, *Arachis hypogaea*, *Vigna radiata*, *Psophocarpus tetragonolobus*, *Parkia speciosa*), Cucurbitaceae (spesies: *Luffa acutangula*, *Cucurbita moschata*, *Benincasa hispida*, *Cucumis sativus* dan *Momordica charantia*).

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Bentuk data yang dikumpulkan berupa gambar, dan kata-kata.

### 3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2025 di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 1. Tempat penelitian

No	Desa	Dukun Kampung/ Pengobatan Tradisonal	Masyarakat
1	Bagan Tujuh	2	3
2	Bukit Intan Makmur	2	3
3	Kota Baru	2	3
4	Kota Intan	2	3
5	Kota Raya	2	3
6	Muara Dilam	2	3
7	Pasir Indah	2	3
8	Pasir Luhur	2	3
9	Sungai Kuti	2	3
	Total	18	27

( Sumber: Camat Kunto Darussalam)

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tanaman yang ada Kecamatan Kunto Darussalam, yaitu di desa Bagan Tujuh, Bukit Intan Makmur, Kota Baru, Kota Intan, Kota Raya, Muara Dilam, Pasir Indah, Pasir Luhur, Sungai Kuti dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Kunto Darussalam yang berjumlah 45 responden.

Tabel 2. Range umur responden

Kriteria Umur	Jumlah
20-30	4
31-40	4
41-50	18
51-60	13
61-70	6

### **3.4 Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan berupa alat tulis, dan kamera hp yang digunakan untuk memfoto tanaman yang didapatkan.

### **3.5 Cara Kerja**

#### **3.5.1 Lapangan**

Pelaksanaan penelitian di Lapangan diawali dengan survei dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan mengajukan pertanyaan Masyarakat yang memenuhi kriteria terdiri dari 6 orang. 1 diantaranya berprofesi sebagai dukun kampung atau dukun bayi, sedangkan 5 orang lainnya adalah masyarakat umum yang sering menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional. Wawancara dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan, bagian yang digunakan, cara penggunaan tumbuhan tersebut dan kegunaannya dalam pengobatan kemudian mencatat seluruh informasi yang didapat dari responden. Setelah wawancara selesai, selanjutnya seluruh organ tumbuhan didokumentasikan dengan kamera.

### **3.5.2 Laboratorium**

Setelah melakukan pengamatan di lapangan, proses pembuatan herbarium tumbuhan obat dilakukan dengan dua metode: herbarium kering untuk daun dan herbarium basah untuk bunga, buah, biji, akar, serta rimpang. Pada herbarium basah, bunga, buah, biji, akar, dan rimpang dimasukkan ke dalam tabung spesimen yang berisi alkohol 70% sebagai pengawet. Sementara itu, herbarium kering dibuat dengan cara mengeringkan spesimen menggunakan oven listrik.

Langkah awal pembuatan herbarium kering dimulai dengan mengeluarkan spesimen dari kantong plastik, kemudian mengeluarkannya dari koran untuk dirapikan dan disusun di atas lipatan koran yang baru. Setelah spesimen disusun rapi, koran-koran tersebut dijepit dengan bantuan kardus dan diikat menggunakan tali rafia. Spesimen yang telah dijepit kemudian dikeringkan dalam oven listrik pada suhu 60°C selama tiga hari. Setelah proses pengeringan selesai, spesimen ditempelkan pada kertas manila dan bagian-bagian tertentu dijahit menggunakan benang jagung. Label identifikasi diletakkan di sisi kanan spesimen sebagai acuan.

## **3.6 Prosedur Pengumpulan Data**

### **3.6.1 Wawancara**

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara langsung kepada responden. Dalam penelitian, wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam, serta pemahaman dari responden. Dalam penelitian etnobotani, wawancara digunakan untuk memahami pengetahuan lokal masyarakat tentang tumbuhan, khususnya tumbuhan obat.

### **3.6.2 Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, fenomena atau perilaku yang menjadi fokus penelitian. Dengan mengamati secara langsung, maka dapat diperoleh data yang mendalam mengenai jenis-jenis tumbuhan dan bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan tersebut.

### **3.6.3 Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar objek penelitian atau variabel yang ada dengan menggunakan alat bantu kamera atau *handphone*. Dengan mendokumentasikan tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat dapat melestarikan pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat, serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

### **3.6.4 Identifikasi**

Tumbuhan obat yang berhasil ditemukan diidentifikasi dengan mencocokkan dengan gambar di buku tumbuhan obat, menggunakan kunci determinasi, atau sumber bahan untuk identifikasi seperti: (Buku Flora oleh C.G.G.JVan Steenis, 2013),(Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan, 1994), (Buku Pintar Tanaman Obat, 2008), (Sastrawiyadi dkk, 2022), (Saita dkk, 2023), (Manek, Boro dan Ruma, 2019),

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan cara mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan yang didapat, bagian organ yang dimanfaatkan, cara penggunaannya, dan jenis penyakit yang dapat diobati tumbuhan obat tersebut. Dengan bantuan buku identifikasi tumbuhan obat